

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan kunci utama tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah guru, siswa, kurikulum, metode, tujuan, evaluasi, lingkungan belajar dan lainnya. Namun komponen yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah siswa dan guru. Hal ini dikarenakan hakekat pembelajaran adalah usaha terencana yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar.

Menurut Sudjana (2010: 5) "belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang". Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, kebiasaan, keterampilan dan perubahan aspek- aspek lainnya pada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak akan terjadi apabila tidak adanya keaktifan siswa dalam belajar.

Keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kusnandar, 2008: 15)". Berdasarkan pengertian tersebut keaktifan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena pengetahuan, sikap dan keterampilan tidak bisa ditransfer begitu saja melainkan perlu adanya kegiatan siswa dalam mengolahnya.

Pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus aktif sesuai dengan teori konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya. Sementara itu,

Driver and Bell (Suryono dan Hariyanto, 2011: 106) mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut;

1. Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan.
2. Belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa.
3. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal.
4. Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar.
5. Kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Namun kondisi ideal dalam pembelajaran menurut pandangan teori konstruktivisme tersebut kurang terlihat dalam pembelajaran sejarah sehingga menimbulkan permasalahan. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran sejarah berdasarkan pengalaman peneliti dan hasil pengamatan diantaranya adalah proses pembelajaran guru yang mendominasi, siswa bersifat pasif dalam pembelajaran. Menurut Wiriaatmadja (2002: 132) “pembelajaran sejarah kurang mengikutsertakan siswa dan membiarkan budaya diam yang berlangsung di dalam kelas”. Budaya diam dalam proses belajar dapat menghambat untuk memperoleh pengetahuan karena tidak adanya keinginan siswa untuk menggali materi yang sedang dipelajari. Pembiasaan seperti ini tentunya dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi diri siswa.

Permasalahan pembelajaran sejarah di atas akan menimbulkan kurang kondusifnya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajarannya pun tidak dapat tercapai karena adanya rasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode belajar yang terpusat pada guru (*teacher center*), sehingga kemauan memecahkan masalah dan berpendapat siswa rendah. Proses pembelajaran seperti itu dikemukakan oleh pendapat Supriatna (2007: 21) ”guru- guru di Indonesia menggunakan sebagian waktunya dengan berbicara dan sedikit

untuk mendengarkan siswa- siwanya menyampaikan pendapat”. Proses pembelajaran ini menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah, sehingga siswa tidak aktif dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya, dengan kata lain tidak terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Padahal pada kenyataannya Schroeder (Silberman, 2009: 8) menunjukkan bawa;

Para peserta didik sekolah lanjutan atas lebih suka belajar aktivitas yaitu aktivitas kongkret bukan aktivitas yang berupa refleksi abstrak dengan perbandingan 5:1. Dari ini semua, dia menyimpulkan bahwa model mengajar dan belajar aktif menciptakan gabungan yang bagus untuk peserta didik sekarang. Agar efektif, pendidikan hendaknya menggunakan hal- hal berikut: diskusi kelompok kecil dan proyek (penelitian), presentasi kelas dan berdebat, latihan pengalaman lapangan, simulasi lab studi kasus

Berdasarkan pendapat Schroeder di atas, siswa tingkat lanjut atas dalam proses belajar mengajar harus diikutsertakan secara aktif. Keaktifan siswa tidak terlepas dari peran guru karena guru berhadapan langsung dengan siswa melalui proses belajar mengajar. Sebagai seorang guru tidak hanya mengajarkan materi saja namun juga mempunyai tugas sebagai pembimbing siswa dalam belajar. Gurulah yang menjadi ujung tombak untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam mengatur suasana belajar mengajar yang diharapkan oleh siswa. Misalnya dalam menguasai materi dan hakikatnya serta menguasai berbagai strategi pembelajaran.

Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sebagian besar materinya bersifat deskriptif tentang masa lalu sehingga apabila kurang tepatnya dalam penggunaan metode pembelajaran dapat mengakibatkan munculnya permasalahan yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar perlu adanya metode pembelajaran yang efektif dan mampu menciptakan suasana yang lebih mengaktifkan siswa pada mata pelajaran sejarah. Metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah metode diskusi. Hal ini senada dengan pendapat Jacobsen dkk (2009: 279):

Lina Budiarti, 2013

Hubungan Penerapan Metode Diskusi Dengan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diskusi merupakan strategi pengajaran yang memanfaatkan interaksi guru-siswa dan siswa – siswa sebagai kendaraan utama untuk mencapai tujuan pembelajaran tingkat tinggi. Strategi ini ditandai dengan menurunnya fokus pada guru, meningkatnya interaksi antarsiswa dan berkembangnya keterlibatan siswa dalam ruang kelas. Jika digunakan dengan efektif, diskusi dapat merangsang pemikiran, menantang sikap dan kepercayaan dan mengembangkan skill interpersonal. Namun jika tidak diatur dan dikelola dengan tepat, strategi ini akan membosankan bagi siswa, membuat guru frustrasi dan secara umum hanya dapat membung- buang waktu.

Diskusi ialah usaha semua siswa dalam suatu kelas untuk mencapai pengertian disuatu bidang, memperoleh pemecahan bagi sesuatu masalah, menjelaskan sebuah ide atau menentukan tindakan yang akan diambil. Menurut Suryosubroto (2009: 167), metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kepada para siswa (kelompok- kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Peran guru dalam metode diskusi yaitu memberikan pengarahan mengenai pemecahan masalah. Selain itu, guru memiliki peran sebagai pengawas jalannya diskusi dan fasilitator, guru masih perlu untuk menciptakan dan mengembangkan kreativitas setiap siswa seoptimal mungkin. Dengan adanya metode ini diharapkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Peneliti juga melihat dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan siswa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tati Cahyati pada tahun 2008 yang berjudul *Penerapan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tentang Lingkungan Sekolah Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Penitian Tindakan Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Nugraha Kelas IV)* dalam ringkasan hasil penelitian skripsinya, beliau menyatakan bahwa selama proses diskusi berlangsung terlihat antara siswa terjalin sering pendapat, saling bantu membantu, kerjasama dan saling menghargai. Hal lain yang terlihat selama proses

pembelajaran berfokus pada siswa aktif. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Penerapan metode diskusi kelompok berdampak pada hasil pembelajaran secara individu dari segi afektif siswa yang tadinya tidak mampu bersosialisasi mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan berkomunikasi, sehingga suasana belajar menyenangkan. Selain itu, keterampilan menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dapat dilihat dari penggunaan metode diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar hubungan penggunaan metode diskusi dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA. Hal ini dikarenakan metode diskusi sering digunakan oleh guru pelajaran sejarah di beberapa sekolah, salah satunya adalah MAN Sukamanah. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian mengenai seberapa besar hubungan metode diskusi dengan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MAN Sukamanah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah “ Adakah Hubungan yang Signifikan Antara Penggunaan Metode Diskusi dengan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MAN Sukamanah. Rumusan masalah tersebut diubah menjadi pertanyaan penelitian yaitu *adakah hubungan yang signifikan antara penerapan metode diskusi dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MAN Sukamanah?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan metode diskusi dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MAN Sukamanah.

Lina Budiarti, 2013

Hubungan Penerapan Metode Diskusi Dengan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan penerapan diskusi dengan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MAN Sukamanah. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam pengembangan metode dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi Siswa dapat meningkatkan kemampuan bertanya, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berpendapat.
3. Bagi penulis diharapkan mampu memberi pengalaman baru dalam pembelajaran sejarah dalam penggunaan metode diskusi, sehingga dapat menambah referensi cara mengajar ketika penulis nanti menjadi seorang pendidik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penilitian digunakan untuk memperoleh gambaran penitian yang dikembangkan oleh peneliti. Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan keresahan-keresahan yang peneliti temukan dalam suatu pembelajaran yang diungkapkan dalam latar belakang. Supaya penelitiannya terfokus dan terarah peneliti membuat rumusan masalah disertai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga memiliki tujuan dan manfaat baik bagi penulis maupun bagi orang lain. Selain itu, peneliti membuat sistematika penulisan yang menggambarkan isi dari bab- bab yang peneliti tulis.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti mengembangkan konsep- konsep, peneliian terdahulu dan pendapat para ahli yang sesuai dengan hubungan penggunaan metode diskusi dengan keaktifan belajar siswa. Konsep yang dikembangkan adalah yaitu pembelajaran sejarah di SMA, metode diskusi dan keaktifan. Selain itu, peneliti juga menguatkan penelitian dengan mencantumkan teori pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan anadalah metode penelitian korelasi yang merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif. Bab ini juga, mencantumkan lokasi, populasi, sampel penelitian. Walaupun peneliti sudah mencantumkan desain penelitian dalam bab satu, di bab ini juga dibahas kembali namun lebih jelas dan terperinci. Instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data juga dibahas dalam bab ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menguraikan tentang penjelasan- penjelasan terhadap rumusan masalah penelitian. Selain itu, peneliti membahas hasil analisis data yang dikembangkan berdasarkan data dan fakta yang diperoleh selama penelitian dan pembahasan atau analsis temuan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban permasalahan- permasalahan yang terdapat pada bab- bab sebelumnya yang berisi tentang penafsiran penenliti terhadap hasil penelitiannya. Peneliti juga mencantumkan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya, supaya penelitiannya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN